

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi pada setiap daerah tidak berlangsung dengan tingkat yang sama. Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda karena memiliki potensi sumber daya, struktur ekonomi, tingkat investasi, kualitas infrastruktur, dan aksesibilitas yang tidak sama. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan setiap daerah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi juga berbeda sehingga masih terjadi kesenjangan pembangunan antarwilayah (Karim *et al.*, 2020).

Fenomena tersebut terlihat di Provinsi Jawa Timur. Beberapa wilayah berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi dengan konsentrasi investasi, perdagangan, industri, dan jasa yang tinggi, sedangkan wilayah lainnya masih bertumpu pada sektor primer atau kegiatan ekonomi lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara merata, melainkan cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu yang memiliki keunggulan ekonomi dan konektivitas yang lebih baik.

Menurut ekonomi regional, kondisi tersebut dijelaskan melalui *Growth Pole Theory* yang dikemukakan oleh Perroux. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi umumnya berawal dari wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan (*growth pole*), kemudian menyebar ke wilayah lain melalui keterkaitan aktivitas ekonomi, seperti arus barang, jasa, tenaga kerja, modal, dan informasi (Muta'ali, 2024). Dengan kata lain, perkembangan suatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh potensi yang dimilikinya sendiri, tetapi juga oleh hubungan ekonomi dengan wilayah di sekitarnya.

Hubungan antardaerah tersebut dikenal sebagai interaksi spasial, yaitu kondisi ketika aktivitas ekonomi di suatu wilayah dapat memengaruhi perkembangan wilayah lain melalui jaringan transportasi, perdagangan, investasi, maupun mobilitas tenaga kerja (Nur'eni *et al.*, 2025). Semakin baik konektivitas antardaerah, semakin besar peluang terbentuknya aglomerasi ekonomi, efisiensi produksi, perluasan pasar, dan pertumbuhan ekonomi regional (Jiao *et al.*, 2020). Sebaliknya, keterbatasan konektivitas dapat menghambat penyebaran aktivitas ekonomi sehingga kesenjangan antarwilayah tetap terjadi.

Sejalan dengan perkembangan teori ekonomi regional modern, pertumbuhan ekonomi tidak lagi dipandang sebagai hasil dari faktor internal suatu daerah saja, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan dengan daerah lain (Grillitsch *et al.*, 2021). Menurut *New Economic Geography*, peningkatan aksesibilitas transportasi dan konsentrasi aktivitas ekonomi dapat menimbulkan dua kemungkinan, yaitu penyebaran manfaat pembangunan (*spread effect*) atau justru penarikan sumber daya dari wilayah lain (*backwash effect*) (Anggraeni *et al.*, 2024). Oleh karena itu, untuk memahami pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak cukup hanya melihat kondisi internalnya, tetapi juga perlu memperhatikan keterkaitan spasial antarwilayah.

Di era berbasis konektivitas, integrasi ekonomi antardaerah semakin menguat seiring meningkatnya arus investasi, mobilitas tenaga kerja, dan perkembangan perdagangan sehingga batas administrasi tidak lagi menjadi pembatas aktivitas ekonomi (Sawitri, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan ekonomi di suatu wilayah dapat menimbulkan pengaruh spasial pertumbuhan ekonomi terhadap wilayah lain, sehingga analisis regional memerlukan

pendekatan yang mampu menangkap keterkaitan spasial antardaerah secara lebih komprehensif.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu motor penggerak perekonomian nasional dengan struktur ekonomi yang didukung oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, dan pariwisata. Kontribusi berbagai sektor tersebut menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan aktivitas ekonomi terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025b). Selain itu, posisi strategis Jawa Timur sebagai gerbang perekonomian kawasan timur Indonesia terus diperkuat melalui pengembangan infrastruktur transportasi dan logistik yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan ekonomi di berbagai wilayah (Bank Indonesia, 2026).

Peningkatan konektivitas tersebut terlihat dari pembangunan Jalan Tol Trans Jawa yang menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Salah satu proyek strategis di wilayah timur Jawa Timur adalah Jalan Tol Probolinggo-Situbondo-Banyuwangi (Prosiwangi) pada tahun 2025. Jalan tol ini diharapkan dapat mempercepat distribusi logistik, meningkatkan efisiensi transportasi, dan memperkuat hubungan ekonomi antarwilayah (BPJT Kementerian Pekerjaan Umum, 2025). Selain itu, Pelabuhan Ketapang di Banyuwangi dan Pelabuhan Tanjung Tembaga di Probolinggo turut mendukung kelancaran arus perdagangan dan aktivitas ekonomi di wilayah timur Jawa Timur.

Tidak hanya didukung oleh pembangunan infrastruktur transportasi, Jawa Timur juga mengembangkan berbagai proyek strategis nasional yang mendorong peningkatan investasi dan aktivitas ekonomi regional. Kawasan industri seperti *Surabaya Industrial Estate Rungkut* (SIER), Kawasan Industri Gresik, *Java*

*Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE)*, kawasan industri di Pasuruan, serta pengembangan kawasan industri di Probolinggo dan Banyuwangi menjadi pusat pertumbuhan baru yang menarik investasi, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperkuat aktivitas perdagangan. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus mengembangkan pelabuhan, jaringan jalan nasional, kawasan pariwisata prioritas, serta berbagai infrastruktur pendukung lainnya untuk memperkuat integrasi ekonomi antardaerah (Bappeda Jawa Timur, 2024).

Pesatnya pembangunan infrastruktur dan meningkatnya aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwa hubungan ekonomi antarkabupaten/kota di Jawa Timur semakin erat. Pergerakan investasi, distribusi barang, serta mobilitas tenaga kerja tidak lagi terbatas oleh batas administrasi wilayah, tetapi berlangsung secara lintas daerah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah lain melalui keterkaitan spasial. Oleh karena itu, hubungan antarwilayah di Provinsi Jawa Timur tidak cukup dianalisis hanya berdasarkan karakteristik masing-masing daerah, tetapi juga perlu dikaji menggunakan pendekatan ekonometrika spasial yang mampu menangkap adanya interaksi dan spillover antarwilayah.

Kawasan Gerbangkertosusila dan Kawasan Perkotaan Malang sama-sama berstatus sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Namun, penelitian ini memfokuskan pada Gerbangkertosusila karena kawasan tersebut merupakan pusat aktivitas ekonomi terbesar di Provinsi Jawa Timur dengan konsentrasi industri, perdagangan, jasa, investasi, serta didukung oleh infrastruktur strategis yang menghubungkan berbagai kabupaten/kota di Jawa Timur (Bappeda Jawa Timur, 2024).

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 10 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2023-2043 terdapat perkotaan yang berfungsi menjadi Pusat Kegiatan. Adapun pusat kegiatan tersebut sebagai berikut:



Sumber: RPJPD Jawa Timur 2025-2045

**Gambar 1. 1 Peta Persebaran Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) di Provinsi Jawa Timur**

Meskipun terdapat banyak Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) di Provinsi Jawa Timur, penelitian ini memfokuskan interpretasi pada kawasan Tapal Kuda karena merupakan wilayah *hinterland* yang memiliki keterkaitan langsung dengan koridor ekonomi Gerbangkertosusila melalui jaringan Jalan Tol Trans Jawa, Jalan Tol Probolinggo-Situbondo-Banyuwangi, dan pelabuhan, keterhubungan tersebut memungkinkan terjadinya interaksi spasial (Amidi *et al.*, 2020). Sementara itu, PKW lainnya umumnya berfungsi sebagai pusat pelayanan wilayah dengan orientasi ekonomi yang lebih bersifat regional dan tidak berada pada koridor utama interaksi dengan Gerbangkertosusila. Oleh karena itu, kawasan Tapal Kuda dinilai lebih relevan untuk mengkaji potensi interaksi spasial dan spillover pertumbuhan ekonomi dari Gerbangkertosusila.

Kawasan Tapal Kuda merupakan salah satu kawasan strategis di bagian timur Provinsi Jawa Timur yang meliputi Kabupaten Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Jember, Lumajang, dan Kabupaten Probolinggo. Perekonomian kawasan ini didominasi oleh sektor pertanian, industri pengolahan berbasis sumber daya alam, perdagangan, dan pariwisata. Selain memiliki potensi sumber daya alam yang besar, kawasan ini juga terus berkembang melalui peningkatan investasi, perdagangan, dan konektivitas antardaerah (Bappeda Jawa Timur, 2024).

Menurut dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Jawa Timur 2025-2045, kawasan Tapal Kuda diarahkan sebagai kawasan pengembangan komoditas unggulan, industri pengolahan, dan pariwisata melalui penguatan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) serta peningkatan jaringan transportasi dan distribusi regional (Bappeda Jawa Timur, 2024). Pengembangan tersebut didukung oleh keberadaan KSPN Bromo-Tengger-Semeru, KSPN Ijen-Baluran, serta pelabuhan Ketapang yang memperkuat hubungan ekonomi dengan wilayah lain.

Meskipun Jawa Timur memiliki beberapa Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), penelitian ini memfokuskan pada Kawasan Tapal Kuda karena memiliki karakteristik yang berbeda. Kawasan ini berada relatif jauh dari Gerbangkertosusila sebagai pusat pertumbuhan utama, namun dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan konektivitas melalui pembangunan Jalan Tol Probolinggo-Situbondo-Banyuwangi, pengembangan pelabuhan, dan jaringan distribusi regional (Bappeda Jawa Timur, 2024). Kondisi tersebut menjadikan Tapal Kuda sebagai wilayah yang tepat untuk mengkaji apakah manfaat pertumbuhan

ekonomi dari wilayah pusat juga dirasakan oleh wilayah di bagian timur Jawa Timur.

Berdasarkan Gambar 1.2, pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Wilayah Gerbangkertosusila umumnya memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, namun beberapa kabupaten di kawasan Tapal Kuda juga menunjukkan pertumbuhan yang relatif baik meskipun berada di luar pusat pertumbuhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi antardaerah tidak hanya dipengaruhi oleh potensi internal masing-masing wilayah, tetapi juga diduga berkaitan dengan hubungan ekonomi antarwilayah. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengkaji apakah pertumbuhan ekonomi di Gerbangkertosusila memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan Tapal Kuda melalui mekanisme spillover spasial.

Menurut Todaro & Smith, (2017) pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi yang ditunjukkan melalui kenaikan output atau pendapatan daerah secara berkelanjutan. Dalam perspektif ekonomi regional, pertumbuhan suatu wilayah juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan wilayah lain melalui arus investasi, tenaga kerja, dan perdagangan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dipilih sebagai variabel dependen untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor ekonomi sekaligus mengidentifikasi adanya spillover spasial antarwilayah.

Berdasarkan Gambar 1.3, nilai PMTB antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur masih terkonsentrasi di wilayah Gerbangkertosusila, terutama Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik, sedangkan sebagian

besar kabupaten di kawasan Tapal Kuda memiliki nilai yang lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas investasi belum tersebar merata sehingga diduga tidak hanya memengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah asal, tetapi juga berpotensi memberikan pengaruh ke wilayah lain melalui keterkaitan spasial.

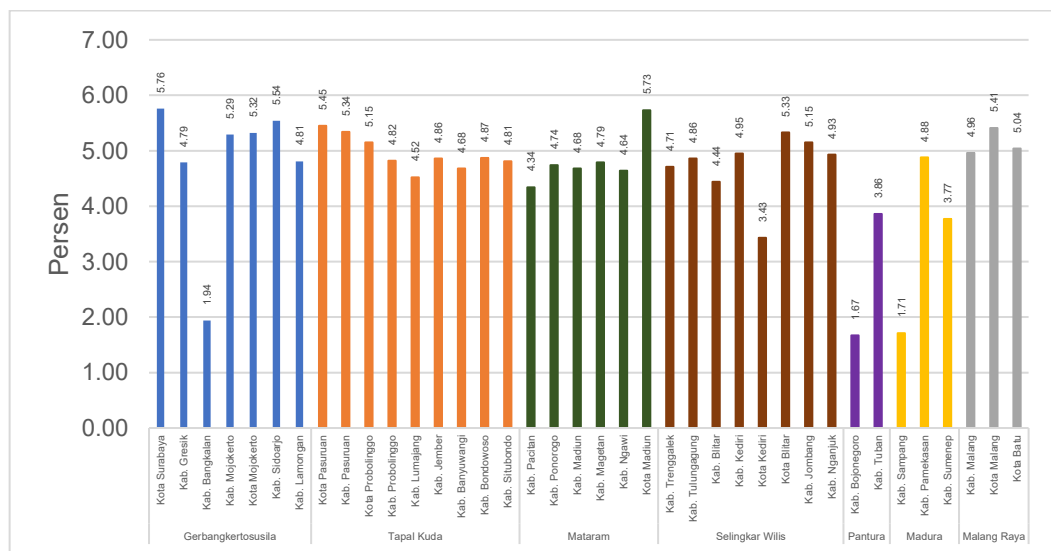
Menurut teori pertumbuhan neoklasik, investasi merupakan faktor penting yang meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, (2025) menyatakan bahwa Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan komponen utama pembentukan aset tetap dalam perekonomian. Oleh karena itu, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dipilih sebagai variabel penelitian.

Berdasarkan Gambar 1.4, jumlah tenaga kerja di Jawa Timur masih terkonsentrasi pada beberapa kabupaten/kota, seperti Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Sidoarjo, dan Kota Surabaya. Di sisi lain, kawasan Tapal Kuda juga memiliki jumlah tenaga kerja yang cukup besar sehingga menunjukkan adanya keterkaitan pasar tenaga kerja dengan wilayah pusat pertumbuhan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mobilitas tenaga kerja berpotensi mendorong penyebaran pertumbuhan ekonomi antarwilayah.

Busso *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa mobilitas tenaga kerja membentuk keterkaitan spasial antardaerah, sedangkan Todaro dan Smith, (2017). menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan dalam meningkatkan output ekonomi. Oleh karena itu, tenaga kerja dipilih sebagai variabel penelitian karena diduga memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan spillover spasial.

Berdasarkan Gambar 1.5, aktivitas perdagangan di Provinsi Jawa Timur masih didominasi oleh Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik. Namun, kawasan Tapal Kuda juga menunjukkan perkembangan perdagangan yang didukung oleh peningkatan konektivitas transportasi dan distribusi barang. Kondisi tersebut menunjukkan semakin kuatnya hubungan ekonomi antara Gerbangkertosusila dan Tapal Kuda sehingga aktivitas perdagangan diduga turut mendorong spillover pertumbuhan ekonomi antardaerah.

Park dan Goldberg, (2021) menyatakan bahwa perdagangan berkembang melalui keterhubungan wilayah dan jaringan transportasi. BPS RI, (2021), Seck *et al.*, (2020), serta Yang dan Wang, (2025) menjelaskan bahwa perdagangan memperkuat hubungan ekonomi antara wilayah pusat dan hinterland. Oleh karena itu, PDRB subsektor perdagangan dipilih sebagai variabel penelitian karena mencerminkan intensitas aktivitas ekonomi yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan spillover spasial.

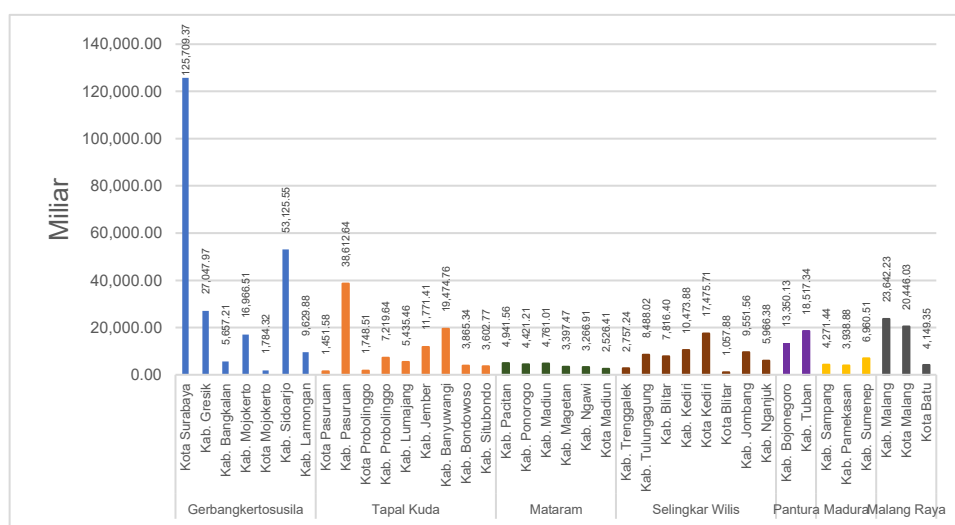


Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2025

**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024**

Berdasarkan Gambar 1.2, pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur menunjukkan perbedaan antar kawasan. Kawasan Gerbangkertosusila secara umum mencatat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan kawasan lainnya, dengan Kota Surabaya mencapai 6,16 persen. Sementara itu, kawasan Tapal Kuda memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif merata pada kisaran 4,68-5,46 persen. Adapun kawasan Mataraman, Selingkar Wilis, Pantura, Madura, dan Malang Raya menunjukkan variasi pertumbuhan sesuai karakteristik ekonomi masing-masing daerah.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Provinsi Jawa Timur masih terkonsentrasi pada kawasan pusat pertumbuhan, yaitu Gerbangkertosusila. Meskipun demikian, kawasan Tapal Kuda tetap mampu mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup baik meskipun berada di luar pusat pertumbuhan utama. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan ekonomi antarwilayah yang diduga dipengaruhi oleh interaksi spasial sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

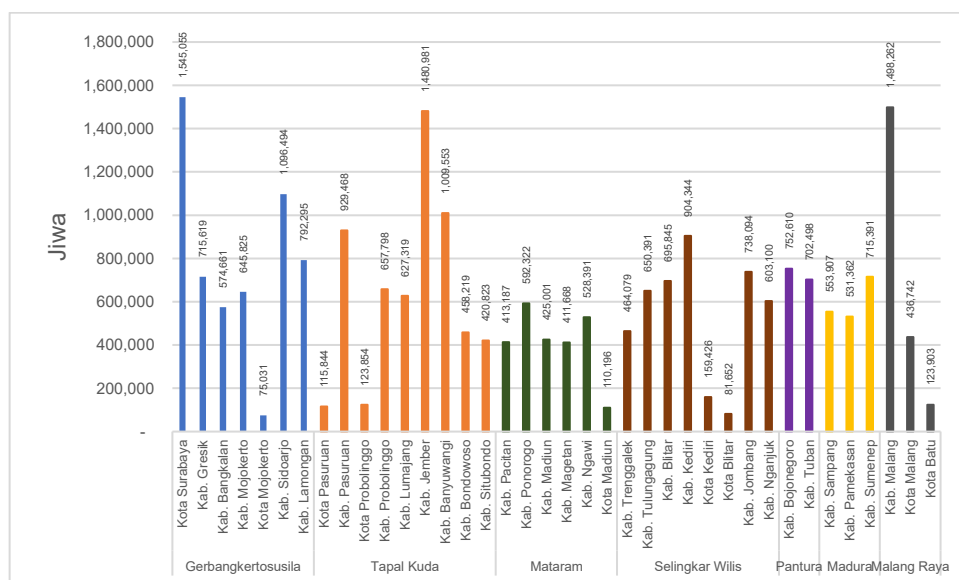


Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2025

**Gambar 1. 3 Pembentukan Modal Tetap Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024**

Berdasarkan Gambar 1.3, nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) masih terkonsentrasi di kawasan Gerbangkertosusila, terutama Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, dan Kabupaten Pasuruan. Sebaliknya, kawasan Tapal Kuda memiliki nilai PMTB yang relatif lebih rendah, meskipun Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Jember menunjukkan nilai investasi yang lebih besar dibandingkan daerah lain di kawasan tersebut. Kawasan Mataraman, Pantura, Madura, Selingkar Wilis, dan Malang Raya juga memperlihatkan besaran PMTB yang bervariasi sesuai dengan karakteristik ekonomi masing-masing wilayah.

Perbedaan nilai PMTB tersebut menunjukkan bahwa investasi di Provinsi Jawa Timur masih terkonsentrasi pada kawasan pusat pertumbuhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan setiap wilayah dalam menarik investasi belum merata sehingga diduga memengaruhi perbedaan pertumbuhan ekonomi antardaerah dan berpotensi menimbulkan spillover ke wilayah di sekitarnya.

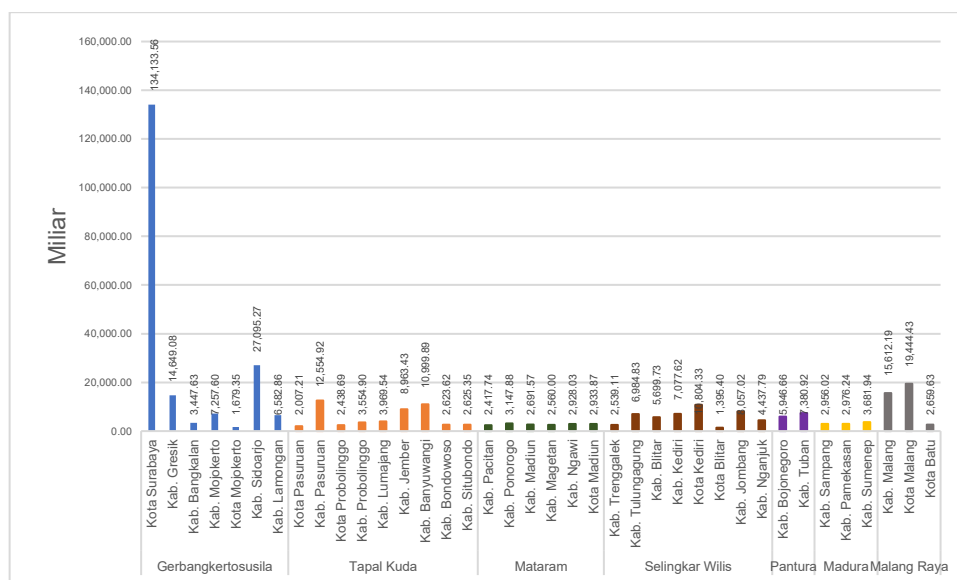


Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2025

**Gambar 1. 4 Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024**

Berdasarkan Gambar 1.4, jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur juga menunjukkan perbedaan antar kawasan. Gerbangkertosusila memiliki jumlah tenaga kerja yang relatif lebih besar, terutama di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik. Di kawasan Tapal Kuda, Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten lainnya, sedangkan kawasan Mataraman, Pantura, Madura, Selingkar Wilis, dan Malang Raya menunjukkan jumlah tenaga kerja yang bervariasi sesuai dengan struktur ekonomi masing-masing daerah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan kerja masih lebih banyak terkonsentrasi di kawasan pusat pertumbuhan. Perbedaan distribusi tenaga kerja ini mencerminkan adanya keterkaitan pasar tenaga kerja antarwilayah yang diduga turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota melalui hubungan spasial.



Sumber: Badan Pusat Statistik diolah, 2025

**Gambar 1. 5 PDRB Subsektor Perdagangan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2024**

Berdasarkan Gambar 1.5, PDRB subsektor perdagangan masih didominasi oleh kawasan Gerbangkertosusila, khususnya Kota Surabaya yang memiliki nilai jauh lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Pada kawasan Tapal Kuda, aktivitas perdagangan relatif lebih besar di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Pasuruan, sedangkan kawasan Mataraman, Pantura, Madura, Selingkar Wilis, dan Malang Raya menunjukkan tingkat aktivitas perdagangan yang beragam sesuai dengan karakteristik wilayahnya.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Provinsi Jawa Timur masih terpusat di Gerbangkertosusila sebagai pusat distribusi barang dan jasa. Namun, berkembangnya perdagangan di kawasan Tapal Kuda mengindikasikan adanya hubungan ekonomi antardaerah melalui arus barang dan jasa yang berpotensi menciptakan *spillover* terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya.

Kawasan Tapal Kuda memiliki aktivitas perdagangan yang cukup berkembang, didukung oleh jaringan jalan nasional, Jalan Tol Probolinggo-Situbondo-Banyuwangi (Prosiwangi), Pelabuhan Ketapang, Pelabuhan Tanjung Tembaga, serta keterkaitan perdagangan dengan Jawa-Bali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Hubungan perdagangan antara Gerbangkertosusila dan Tapal Kuda didukung oleh koridor Jalan Tol Trans Jawa, Tol Prosiwangi, Pelabuhan Ketapang, Pelabuhan Tanjung Tembaga, serta jalur distribusi regional. Namun demikian, belum diketahui apakah aktivitas perdagangan tersebut benar-benar memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Tapal Kuda sehingga perlu dibuktikan melalui analisis spasial.

Berdasarkan fenomena empiris yang telah diuraikan, aktivitas ekonomi di Provinsi Jawa Timur masih terkonsentrasi pada beberapa pusat pertumbuhan, terutama Gerbangkertosusila, sedangkan wilayah lain, termasuk kawasan Tapal Kuda, memiliki karakteristik pertumbuhan ekonomi, investasi, tenaga kerja, dan perdagangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi setiap kabupaten/kota tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal wilayahnya masing-masing, tetapi juga berpotensi dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yang terjadi di wilayah lain yang memiliki hubungan ekonomi dan konektivitas yang kuat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan konektivitas melalui infrastruktur, perdagangan, investasi, dan mobilitas tenaga kerja dapat mendorong terjadinya spillover spasial sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat memengaruhi wilayah di sekitarnya (Karim *et al.*, 2020). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa manfaat tersebut tidak selalu menyebar secara merata karena adanya perbedaan kapasitas ekonomi, struktur wilayah, dan daya saing antardaerah (Febriyana & Badriah, 2025). Hasil penelitian yang masih beragam tersebut menunjukkan bahwa hubungan spasial antarwilayah masih perlu dikaji lebih lanjut.

Sebagian besar penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi masih menggunakan regresi data panel konvensional yang mengasumsikan bahwa setiap kabupaten/kota merupakan unit yang berdiri sendiri. Padahal, dalam kenyataannya aktivitas ekonomi di Jawa Timur saling terhubung melalui jaringan jalan, pelabuhan, arus perdagangan, investasi, dan mobilitas tenaga kerja sehingga perubahan yang terjadi pada satu wilayah dapat memberikan pengaruh

terhadap wilayah lain. Apabila keterkaitan antarwilayah tersebut diabaikan, maka hasil analisis berpotensi tidak mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena pengaruh yang berasal dari wilayah tetangga tidak ikut diperhitungkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika spasial, yaitu *Spatial Autoregressive* (SAR), yang mampu mengakomodasi adanya keterkaitan antarwilayah melalui matriks bobot spasial. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis pengaruh PMTB, tenaga kerja, dan PDRB subsektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mampu mengidentifikasi apakah pertumbuhan ekonomi suatu kabupaten/kota dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi wilayah lain (spillover spasial). Dengan demikian, penggunaan model SAR dinilai lebih sesuai untuk menggambarkan hubungan ekonomi antarwilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki tingkat konektivitas dan interaksi ekonomi yang tinggi.

Meskipun penelitian mengenai pengaruh spasial pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji apakah aktivitas ekonomi yang terkonsentrasi di Gerbangkertosusila memberikan spillover terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan Tapal Kuda masih relatif terbatas. Padahal, kawasan Tapal Kuda merupakan wilayah yang mengalami peningkatan konektivitas melalui pembangunan jalan tol, pelabuhan, dan pengembangan kawasan strategis sehingga berpotensi menerima pengaruh dari pusat pertumbuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Spasial Aktivitas Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur: Studi Interaksi Gerbangkertosusila dan Kawasan Tapal

Kuda”.dilakukan untuk menganalisis pengaruh PMTB, tenaga kerja, dan PDRB subsektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, sekaligus menguji apakah terdapat *spillover* spasial pertumbuhan ekonomi dari Gerbangkertosusila terhadap kawasan Tapal Kuda menggunakan pendekatan Spatial Autoregressive (SAR).

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun berdasarkan fenomena empiris yang ditemukan di lapangan serta hasil kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Rumusan masalah ini menjadi pedoman dalam menentukan arah penelitian sehingga pembahasan tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), tenaga kerja, dan PDRB subsektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan regresi panel spasial?
2. Apakah terdapat *spillover* spasial pertumbuhan ekonomi antarwilayah di Provinsi Jawa Timur yang mengindikasikan adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi Gerbangkertosusila terhadap kawasan Tapal Kuda?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Dengan demikian, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), tenaga kerja, dan PDRB subsektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi

kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan regresi panel spasial.

2. Menganalisis adanya spillover spasial pertumbuhan ekonomi antarwilayah di Provinsi Jawa Timur serta menginterpretasikan pengaruh pertumbuhan ekonomi Gerbangkertosusila terhadap kawasan Tapal Kuda.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi regional, khususnya mengenai keterkaitan spasial antardaerah melalui bukti empiris tentang pengaruh PMTB, tenaga kerja, dan PDRB perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan *Spatial Autoregressive* (SAR). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai interaksi spasial antara pusat-pusat pertumbuhan dan hinterland, khususnya Tapal Kuda di Provinsi Jawa Timur.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur serta pemerintah kabupaten/kota dalam kebijakan wilayah yang memperhatikan keterkaitan ekonomi antardaerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ada atau tidaknya interaksi spasial antara pusat-pusat pertumbuhan dengan Tapal Kuda, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pemerataan, peningkatan

konektivitas wilayah, pengembangan investasi, serta penguatan perdagangan dan penyerapan tenaga kerja secara lebih terintegrasi.